



Relevansi Fikih Thaharah dalam Pendidikan Kebersihan dan Kesehatan Anak Perspektif Islam

Muh. Irfan

Pascasarjana Universitas PTIQ

Email Korespondensi: muhirfan205@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: <i>Thaharah; kebersihan; kesehatan anak; pendidikan Islam</i>	<i>Kebersihan dan kesehatan merupakan aspek penting dalam pembentukan kualitas hidup anak sejak usia dini. Dalam Islam, konsep kebersihan tidak hanya dipahami sebagai praktik fisik semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat, salah satunya melalui ajaran fikih thaharah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi fikih thaharah dalam pendidikan kebersihan dan kesehatan anak dari perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan menganalisis sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab fikih klasik dan kontemporer, serta literatur pendukung terkait pendidikan dan kesehatan anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa fikih thaharah mengandung nilai-nilai edukatif yang sangat relevan untuk ditanamkan kepada anak, seperti pembiasaan hidup bersih, kesadaran menjaga kesehatan tubuh, serta tanggung jawab pribadi terhadap kebersihan diri dan lingkungan. Implementasi nilai-nilai thaharah dalam pendidikan anak dapat berkontribusi pada pembentukan karakter hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan. Dengan demikian, fikih thaharah memiliki relevansi yang signifikan sebagai landasan pendidikan kebersihan dan kesehatan anak dalam perspektif Islam.</i>
Riwayat Artikel: Dikirim : 07/01/2026 Direview : 10/01/2026 Diterima : 11/01/2026	
	<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada masa kanak-kanak, individu berada pada tahap perkembangan yang sangat krusial karena berbagai kebiasaan, sikap, dan karakter dasar mulai terbentuk dan tertanam secara kuat. Kebiasaan yang dibangun pada fase ini cenderung bersifat menetap dan memengaruhi perilaku anak hingga dewasa. Oleh karena itu, pendidikan anak tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan hidup

yang positif, termasuk kebiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan konsep penting yang seharusnya ditanamkan dalam pendidikan anak sejak usia dini. Memperkenalkan kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan dapat berkontribusi besar dalam mencegah berbagai penyakit infeksi dan meningkatkan daya tahan tubuh anak. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi tentang PHBS dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai pentingnya kebersihan dan kesehatan, yang pada akhirnya dapat mencegah penyakit (Sukmawati et al., 2024; Susanti et al., 2023). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Mendrofa dan Hasibuan menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi membantu anak-anak memahami konsep hidup bersih dan sehat, menghasilkan perilaku yang lebih baik dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan mereka (Mendrofa & Hasibuan, 2025). Selain itu, upaya preventif melalui edukasi dapat mengurangi penyakit menular, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan, yang seringkali disebabkan oleh kebersihan yang buruk (Harahap et al., 2022; Irawaty, 2025).

Dalam konteks masyarakat modern, isu kebersihan dan kesehatan anak semakin mendapat perhatian serius. Perkembangan lingkungan perkotaan, pola hidup yang kurang sehat, serta meningkatnya paparan terhadap berbagai sumber penyakit menjadikan anak-anak sebagai kelompok yang rentan. Berbagai penyakit yang menyerang anak, seperti infeksi saluran pencernaan, penyakit kulit, dan gangguan kesehatan lainnya, sering kali berkaitan dengan rendahnya kesadaran akan kebersihan diri dan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan kebersihan dan kesehatan tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan anak secara keseluruhan.

Pendidikan kebersihan dan kesehatan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar dan meniru perilaku hidup bersih. Sementara itu, sekolah dan lembaga pendidikan berperan dalam memperkuat dan mengembangkan kebiasaan tersebut melalui pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan kebersihan dan kesehatan perlu dipandang sebagai proses yang holistik dan berkesinambungan, yang melibatkan berbagai pihak dalam kehidupan anak.

Islam sebagai agama yang bersifat universal dan komprehensif memberikan perhatian besar terhadap aspek kebersihan dan kesehatan. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dan dengan lingkungannya (*ḥabl min al-nās dan ḥabl min al-bi'ah*). Dalam Islam, kebersihan memiliki kedudukan yang sangat penting, bahkan menjadi prasyarat utama dalam pelaksanaan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan tidak dipandang sebagai aspek sekunder, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan beragama.

Salah satu ajaran Islam yang secara khusus membahas kebersihan adalah fikih thaharah. Thaharah secara terminologis berarti bersuci atau membersihkan diri dari hadas dan najis. Dalam fikih Islam, thaharah merupakan syarat sahnya berbagai ibadah, seperti shalat, thawaf, dan membaca Al-Qur'an. Namun, apabila

ditelaah lebih mendalam, konsep *thaharah* tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual ibadah, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks kebersihan dan kesehatan.

Fikih *thaharah* mencakup berbagai ketentuan yang mengatur kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungan. Praktik-praktik seperti wudhu, mandi, *tayammum*, serta tata cara membersihkan najis mengajarkan umat Islam untuk menjaga kebersihan secara rutin, teratur, dan bertanggung jawab. Aktivitas wudhu, misalnya, dilakukan beberapa kali dalam sehari dan melibatkan pembersihan anggota tubuh yang paling sering terpapar kotoran dan kuman. Dari perspektif kesehatan modern, praktik ini sejalan dengan prinsip menjaga kebersihan tangan, wajah, dan anggota tubuh lainnya sebagai upaya pencegahan penyakit.

Jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan, fikih *thaharah* memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat pada anak. Dengan memperkenalkan prinsip-prinsip *thaharah* kepada anak sejak usia dini, mereka tidak hanya belajar menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan, tetapi juga memahami nilai-nilai moral serta tanggung jawab individu terhadap kebersihan. Pembiasaan ini secara luas mengarah pada penanaman karakter yang berakar dari ajaran agama, yang selanjutnya mendorong anak untuk lebih disiplin dalam menjalani keseharian mereka (Lestari et al., 2023; Khotimah & Zulkarnaen, 2023).

Dalam pendidikan anak, pembelajaran *thaharah* dapat berfungsi sebagai jembatan antara nilai agama dan praktik kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya diajarkan tentang kewajiban bersuci sebagai syarat ibadah, tetapi juga diajak memahami makna kebersihan dalam kehidupan. Dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, pembelajaran *thaharah* dapat dikemas secara kontekstual dan menyenangkan, sehingga anak mampu memahami dan mempraktikkan nilai kebersihan tanpa merasa terbebani.

Namun demikian, dalam praktik pendidikan, ajaran fikih *thaharah* sering kali dipahami secara sempit dan terbatas pada aspek ritual ibadah. Pembelajaran *thaharah* di lembaga pendidikan sering kali hanya menekankan tata cara bersuci tanpa mengaitkannya dengan nilai kebersihan dan kesehatan secara lebih luas. Akibatnya, potensi edukatif fikih *thaharah* sebagai landasan pendidikan kebersihan dan kesehatan anak belum dimanfaatkan secara optimal.

Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam fikih *thaharah* sangat relevan dengan tantangan pendidikan anak di era modern, terutama dalam upaya membangun kesadaran hidup bersih dan sehat. Dengan pendekatan yang tepat, fikih *thaharah* dapat menjadi dasar normatif dan pedagogis dalam pendidikan kebersihan anak yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menggali dan mengelaborasi relevansi fikih *thaharah* dalam konteks pendidikan kebersihan dan kesehatan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi fikih *thaharah* dalam pendidikan kebersihan dan kesehatan anak perspektif Islam. Kajian ini berupaya menempatkan fikih *thaharah* tidak hanya sebagai ajaran ritual, tetapi juga sebagai sumber nilai pendidikan yang berkontribusi

terhadap pembentukan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak usia dini. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi Islam, khususnya dalam bidang fikih dan pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik kajian. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta kitab-kitab fikih klasik dan kontemporer yang membahas *thaharah*. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi terkait pendidikan Islam, kebersihan, dan kesehatan anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji konsep-konsep fikih *thaharah* dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan kebersihan dan kesehatan anak. Pendekatan normatif-teoretis digunakan untuk memahami relevansi ajaran Islam dalam konteks pendidikan anak masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Fikih Thaharah dalam Islam

Thaharah, yang secara bahasa berarti bersih atau suci, merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang meliputi proses bersuci dari hadas dan najis. Istilah ini memainkan peran sentral yang tidak hanya penting untuk ritus ibadah, tetapi juga mencakup aspek kebersihan dan kesehatan yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Proses *thaharah* adalah prasyarat sah bagi banyak ibadah, seperti shalat dan tawaf (Oktaviani & Husin, 2022; Fajrin et al., 2023). Konsep ini menunjukkan bahwa Islam memandang kebersihan sebagai lebih dari sekadar praktis; ia adalah sebuah fondasi utama yang mendasari kehidupan beragama.

Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan pentingnya kebersihan dalam firman Allah Swt. pada Surah al-Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”

Ayat ini menunjukkan bahwa *thaharah* memiliki dimensi spiritual yang tinggi dan menggarisbawahi perhatian Allah terhadap kesucian jiwa dan raga (Lina, 2025). Para mufasir, termasuk al-Tabari dan Ibn Kathir, menjelaskan bahwa mensucikan diri tidak hanya mencakup pembersihan fisik dari najis dan hadas, tetapi juga melibatkan kebersihan batin (Fajrin et al., 2023).

Lebih lanjut, dalam Surah Al-Ma'idah ayat 6, Allah memberikan rincian tata cara wudhu, mandi, dan tayammum. Penjelasan terperinci ini menunjukkan

perlunya perhatian terhadap aspek kebersihan. Para ulama mengklaim bahwa hal ini menandakan pentingnya thaharah dalam konteks ritual maupun sosial (Maulidin et al., 2023). Misalnya, dalam konteks modern, penggunaan air bersih dan prosedur yang jelas untuk bersuci membantu dalam pencegahan penyakit dan meningkatkan kesehatan umat (Arifin & Rokhman, 2023). Penekanan pada penggunaan air yang bersih, urutan anggota tubuh yang dibasuh, serta alternatif tayammum ketika tidak ada air mengindikasikan bahwa Islam sangat memperhatikan aspek kebersihan dan kesehatan umatnya dalam berbagai kondisi.

Selain penjelasan dalam Al-Qur'an, terdapat hadis Nabi Muhammad Saw. yang menekankan bahwa "Kebersihan adalah sebagian dari iman". Hadis ini mengindikasikan bahwa praktik bersih bukanlah sekadar tradisi atau norma sosial, melainkan bagian integral dari iman seorang Muslim. Dalam konteks ini, kebersihan menjelma sebagai manifestasi dari iman yang lebih dalam, dan para ulama menyatakan bahwa perilaku bersih dan sehat adalah wujud dari keyakinan yang tulus. Ketika seorang Muslim melakukan wudhu, tidak hanya anggota tubuh yang dibersihkan, tetapi juga ada aspek spiritual yang tak kalah penting; ritual berfungsi untuk menenangkan pikiran dan menenangkan jiwa, mengarahkan pikiran kepada Allah (Iradathia et al., 2022). Dari sudut pandang pendidikan, praktik thaharah juga menumbuhkan keteraturan dan kedisiplinan yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Arifin & Rokhman, 2023).

Fikih thaharah, sebagai disiplin ilmu dalam Islam, mampu mendidik generasi muda dalam nilai-nilai pembersihan dan tanggung jawab terhadap kebersihan pribadi dan lingkungan. Proses pembelajaran thaharah dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk aplikasi digital yang mengajarkan tata cara wudhu dan bersuci yang benar (Astutik & Muhammad, 2023). Ini menunjukkan bahwa thaharah bukan hanya dibatasi oleh praktik fisik, tetapi juga menciptakan dasar etika yang mendukung kehidupan yang sehat dalam masyarakat.

Pengajaran mengenai thaharah sangat penting bagi anak-anak, sebagai akuisisi awal nilai-nilai kebersihan (Fajrin et al., 2023). Pendekatan aktif dalam pengajaran menggunakan metode audiovisual atau aktivitas lainnya dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang thaharah dan menjadikan mereka lebih siap menjalani kehidupan Islami (Sulaiman et al., 2023). Selain itu, praktek wudhu yang dilakukan berulang kali dalam sehari juga membentuk kebiasaan hidup bersih yang sejalan dengan prinsip kesehatan modern (Fajrin et al., 2023).

Lebih dari sekadar praktik ritual, fikih thaharah mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam. Praktik bersuci mengajarkan keteraturan, kedisiplinan, dan tanggung jawab individu terhadap kebersihan diri dan lingkungannya. Wudhu yang dilakukan berulang kali dalam sehari melatih kebiasaan mencuci anggota tubuh yang paling sering terpapar kotoran dan kuman. Dari perspektif kesehatan modern, kebiasaan ini sejalan dengan prinsip pencegahan penyakit melalui kebersihan diri.

Thaharah merupakan konsep integral yang meliputi pembersihan fisik dan spiritual serta mencakup tujuan kesehatan yang lebih luas dalam ajaran Islam. Dengan menekankan kebersihan dalam Al-Qur'an dan hadis, Islam membentuk

dasar nilai dan praktik yang tidak hanya relevan dalam konteks ritual tetapi juga dalam keseharian seorang Muslim. Oleh karena itu, pendidikan tentang thaharah memiliki implikasi yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku individu, serta mendukung kesehatan publik dalam masyarakat.

Nilai Edukatif Thaharah dalam Pendidikan Anak

Dalam konteks pendidikan anak, fikih thaharah memiliki nilai edukatif yang sangat relevan dan strategis karena berkaitan langsung dengan pembentukan kebiasaan, sikap, dan karakter anak sejak usia dini. Anak berada pada fase perkembangan awal di mana proses belajar sangat dipengaruhi oleh pembiasaan, peniruan, dan pengulangan. Pada tahap ini, anak belum sepenuhnya mampu memahami konsep abstrak secara mendalam, tetapi sangat responsif terhadap praktik konkret yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengenalan konsep thaharah sejak dini menjadi sarana efektif untuk menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan.

Ketika anak diperkenalkan dengan konsep thaharah, mereka tidak hanya belajar tentang tata cara bersuci sebagai kewajiban agama, tetapi juga membangun pola perilaku yang berkaitan dengan kebersihan diri dan lingkungan. Praktik-praktik seperti mencuci tangan, membersihkan anggota tubuh, menjaga kebersihan pakaian, dan lingkungan sekitar merupakan bagian integral dari ajaran thaharah. Pembiasaan ini berkontribusi langsung terhadap pencegahan penyakit serta peningkatan kualitas kesehatan anak. Dengan demikian, nilai edukatif thaharah tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga pada aspek kesehatan fisik dan kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Al-Qur'an memberikan landasan kuat tentang pentingnya pendidikan anak melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Hal ini tergambarkan secara jelas dalam kisah Luqman yang menasihati anaknya sebagaimana termaktub dalam Surah Luqman ayat 12–19. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam dilakukan secara bertahap, dialogis, dan penuh hikmah. Luqman tidak hanya menyampaikan nasihat secara verbal, tetapi juga menanamkan nilai melalui pengulangan dan keteladanan. Dalam konteks pendidikan thaharah, pendekatan ini dapat diterapkan dengan membiasakan anak melakukan praktik kebersihan sebagai bagian dari aktivitas keagamaan sehari-hari, bukan sekadar sebagai aturan yang harus dipatuhi.

Pendekatan edukatif yang bertahap dan penuh hikmah ini sangat relevan dengan karakteristik perkembangan anak. Anak belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan contoh nyata daripada melalui penjelasan teoritis yang kompleks. Dengan membiasakan anak mencuci tangan sebelum makan, membersihkan diri setelah beraktivitas, serta menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari praktik keagamaan, nilai thaharah dapat tertanam secara alami dalam diri anak. Pembiasaan ini membentuk kesadaran bahwa kebersihan merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas seorang Muslim.

Nilai edukatif thaharah juga tampak jelas dalam pembentukan kesadaran spiritual anak. Anak diajarkan bahwa menjaga kebersihan bukan semata-mata demi kesehatan fisik atau kenyamanan sosial, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada

Allah Swt. Kesadaran spiritual ini memberikan makna yang lebih dalam terhadap praktik kebersihan. Anak tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa hal tersebut penting dalam perspektif agama. Dengan demikian, praktik kebersihan memiliki dimensi ibadah yang memperkuat hubungan anak dengan nilai-nilai keimanan.

Kesadaran bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman membangun motivasi intrinsik pada diri anak. Anak terdorong untuk menjaga kebersihan bukan karena takut dimarahi atau diawasi oleh orang dewasa, tetapi karena adanya kesadaran internal bahwa perilaku tersebut bernilai ibadah dan dicintai Allah. Motivasi intrinsik ini sangat penting dalam pendidikan anak, karena kebiasaan yang didorong oleh kesadaran internal cenderung bertahan lebih lama dibandingkan kebiasaan yang dibangun melalui paksaan eksternal.

Hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan bahwa Allah itu Maha Bersih dan menyukai kebersihan memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat dalam pendidikan anak. Hadis ini menegaskan bahwa kebersihan merupakan nilai yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga teologis. Dengan menanamkan nilai kebersihan kepada anak, pendidik dan orang tua secara tidak langsung menanamkan nilai keimanan dan kecintaan kepada sifat-sifat yang dicintai Allah. Dalam konteks pendidikan, hadis ini dapat dijadikan dasar untuk membangun kesadaran anak bahwa kebersihan adalah cerminan dari keimanan seseorang.

Nilai edukatif thaharah juga berperan dalam pembentukan karakter anak, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Praktik bersuci mengajarkan anak untuk melakukan aktivitas kebersihan secara teratur dan konsisten. Kedisiplinan ini membantu anak mengembangkan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tanggung jawab terhadap kebersihan diri dan lingkungan melatih anak untuk peduli terhadap dampak perilakunya terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Dalam perspektif pendidikan karakter, thaharah berfungsi sebagai sarana pembentukan nilai-nilai moral yang bersifat universal. Anak belajar bahwa kebersihan tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang lain. Lingkungan yang bersih menciptakan kenyamanan dan kesehatan bersama, sehingga praktik kebersihan mengandung nilai sosial yang kuat. Dengan demikian, pendidikan thaharah tidak hanya membentuk individu yang bersih secara fisik, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

Lebih jauh, nilai edukatif thaharah juga berkaitan dengan pengembangan kontrol diri dan kesadaran diri anak. Anak belajar untuk memperhatikan kondisi tubuhnya, mengenali kapan dirinya perlu membersihkan diri, dan memahami pentingnya menjaga kebersihan secara mandiri. Kemampuan ini merupakan bagian dari perkembangan kemandirian anak yang sangat penting dalam proses tumbuh kembangnya.

Secara keseluruhan, nilai edukatif thaharah dalam pendidikan anak mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang holistik. Thaharah tidak hanya diajarkan sebagai aturan fikih yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai sarana

pembentukan kebiasaan hidup bersih, sehat, dan berkarakter. Integrasi nilai thaharah dalam pendidikan anak membantu membangun keseimbangan antara aspek fisik, moral, dan spiritual, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang sehat, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran keimanan yang kuat sejak usia dini.

Implementasi Fikih Thaharah dalam Pendidikan Anak

Implementasi fikih thaharah dalam pendidikan anak merupakan tahap krusial yang menentukan sejauh mana nilai-nilai kebersihan dan kesehatan dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri anak. Pada usia dini, anak belum sepenuhnya mampu memahami konsep normatif dan abstrak dalam ajaran agama, sehingga pendekatan implementatif menjadi sangat penting. Oleh karena itu, penerapan fikih thaharah dalam pendidikan anak perlu dilakukan melalui strategi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual.

Pembiasaan merupakan metode utama dalam pendidikan anak karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan yang menetap. Dalam konteks thaharah, pembiasaan dapat dilakukan dengan melibatkan anak secara rutin dalam praktik kebersihan, seperti mencuci tangan sebelum makan, membersihkan diri setelah beraktivitas, serta menjaga kebersihan pakaian dan lingkungan. Ketika praktik-praktik ini dikaitkan dengan ajaran agama, anak tidak hanya memahami kebersihan sebagai kebiasaan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari kewajiban dan nilai keislaman.

Selain pembiasaan, keteladanan orang tua dan pendidik memiliki peran yang sangat sentral dalam implementasi fikih thaharah. Anak pada dasarnya adalah peniru yang sangat baik; mereka belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan dari apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, perilaku hidup bersih dan sehat yang ditunjukkan oleh orang tua dan guru akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak. Ketika anak melihat orang dewasa di sekitarnya menjaga kebersihan diri, berwudhu dengan tertib, dan memperhatikan kebersihan lingkungan, anak akan meniru perilaku tersebut secara alami tanpa paksaan.

Keteladanan juga mencerminkan konsistensi antara ajaran dan praktik. Pendidikan thaharah akan sulit berhasil apabila orang tua dan pendidik hanya memberikan instruksi tanpa disertai contoh nyata. Sebaliknya, ketika nilai-nilai thaharah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari orang dewasa, anak akan menangkap pesan bahwa kebersihan merupakan nilai yang penting dan layak untuk diterapkan. Dengan demikian, keteladanan menjadi metode pendidikan yang tidak hanya efektif, tetapi juga autentik.

Pembelajaran kontekstual menjadi pendekatan penting lainnya dalam implementasi fikih thaharah. Pembelajaran kontekstual menempatkan anak sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman langsung dan situasi nyata. Dalam konteks thaharah, pembelajaran dapat dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari anak, seperti sebelum makan, setelah bermain, atau sebelum melaksanakan ibadah. Dengan cara ini, anak memahami bahwa praktik kebersihan bukanlah aktivitas terpisah dari kehidupan, tetapi bagian integral dari rutinitas harian.

Pembelajaran thaharah juga dapat dikemas dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Cerita tentang kebersihan dalam Islam, misalnya, dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan religius secara sederhana dan menarik. Permainan edukatif yang melibatkan praktik kebersihan, seperti permainan mencuci tangan atau simulasi wudhu, dapat membantu anak belajar sambil bermain. Selain itu, praktik langsung seperti berwudhu bersama atau membersihkan lingkungan kelas memberikan pengalaman konkret yang memperkuat pemahaman anak.

Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan ini penting untuk menghindari kesan bahwa ajaran agama bersifat kaku dan membebani. Anak yang menikmati proses belajar akan lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran thaharah tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan kebiasaan positif.

Implementasi fikih thaharah dalam pendidikan anak juga perlu memperhatikan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak. Anak usia dini memiliki keterbatasan dalam memahami aturan yang kompleks, sehingga pendidik perlu menyederhanakan materi thaharah sesuai dengan kemampuan anak. Fokus utama bukan pada hafalan istilah atau hukum fikih yang detail, melainkan pada praktik kebersihan yang bermakna dan relevan dengan kehidupan anak. Pendekatan ini membantu anak memahami esensi thaharah tanpa merasa terbebani oleh aspek normatif yang terlalu berat.

Selain itu, implementasi thaharah dalam pendidikan anak juga berkontribusi pada pembentukan karakter. Nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian tercermin dalam praktik kebersihan yang dilakukan secara konsisten. Anak belajar untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Praktik ini melatih anak untuk menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Kesadaran spiritual juga menjadi aspek penting dalam implementasi fikih thaharah. Anak diajarkan bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah dan bentuk rasa syukur atas nikmat kesehatan. Dengan pendekatan ini, praktik kebersihan tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual anak dengan nilai-nilai keimanan. Kesadaran spiritual ini membangun motivasi intrinsik yang mendorong anak untuk menjaga kebersihan secara konsisten, bahkan ketika tidak ada pengawasan.

Dalam konteks pendidikan formal, implementasi fikih thaharah dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat, seperti menyediakan fasilitas kebersihan yang memadai, menerapkan rutinitas kebersihan harian, serta mengaitkan praktik tersebut dengan nilai-nilai keislaman. Lingkungan belajar yang bersih dan sehat tidak hanya mendukung kesehatan anak, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai thaharah yang diajarkan.

Secara keseluruhan, implementasi fikih thaharah dalam pendidikan anak menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki potensi besar sebagai landasan

pendidikan kebersihan dan kesehatan. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual, nilai-nilai thaharah dapat diinternalisasi secara efektif dalam diri anak. Dengan implementasi yang tepat, fikih thaharah tidak hanya dipahami sebagai materi ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter hidup bersih dan sehat. Integrasi nilai-nilai thaharah dalam pendidikan anak pada akhirnya berkontribusi pada lahirnya generasi yang sehat secara fisik, kuat secara spiritual, dan berakhlak mulia.

Relevansi Thaharah dengan Pendidikan Kebersihan dan Kesehatan Anak

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam fikih thaharah memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan kebersihan dan kesehatan anak, baik dalam perspektif Islam maupun dalam kerangka ilmu kesehatan modern. Thaharah sebagai ajaran bersuci dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai syarat sah ibadah, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip preventif yang bertujuan menjaga kesehatan individu dan masyarakat. Praktik membersihkan diri sebelum beribadah, menjaga kebersihan air, serta menghindari najis merupakan bentuk konkret perhatian Islam terhadap kebersihan fisik dan lingkungan.

Dalam pendidikan kesehatan modern, kebersihan diri dan lingkungan dipandang sebagai langkah utama dalam pencegahan penyakit. Praktik mencuci tangan, membersihkan tubuh secara teratur, serta menjaga sanitasi lingkungan terbukti secara ilmiah dapat menurunkan risiko penularan penyakit menular. Prinsip-prinsip ini sejatinya telah diajarkan dalam Islam melalui praktik thaharah sejak berabad-abad lalu. Wudhu yang dilakukan beberapa kali dalam sehari, misalnya, melibatkan pencucian tangan, wajah, dan kaki—bagian tubuh yang paling sering terpapar kotoran dan mikroorganisme. Dari sudut pandang kesehatan masyarakat, kebiasaan ini sangat efektif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh.

Relevansi thaharah dengan pendidikan kesehatan anak menjadi semakin nyata ketika praktik-praktik tersebut diperkenalkan dan dibiasakan sejak usia dini. Anak-anak yang dibiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, menjaga kebersihan tubuh, serta memperhatikan kebersihan lingkungan akan tumbuh dengan kesadaran kesehatan yang lebih baik. Pembiasaan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga membentuk pola pikir preventif dalam menjaga kesehatan diri dan orang lain.

Al-Qur'an secara tegas menekankan pentingnya menjaga kehidupan dan kesehatan manusia. Dalam Surah al-Baqarah ayat 195, Allah Swt. berfirman agar manusia tidak menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Para mufasir memahami ayat ini sebagai larangan melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri, baik secara fisik maupun psikologis. Mengabaikan kebersihan dan kesehatan termasuk dalam kategori perilaku yang dapat membawa pada kebinasaan, karena membuka peluang terjadinya penyakit dan gangguan kesehatan. Oleh karena itu, praktik thaharah dapat dipahami sebagai implementasi nyata dari perintah Al-Qur'an untuk menjaga keselamatan dan kesehatan manusia.

Dalam konteks anak, ayat ini memiliki implikasi pendidikan yang sangat penting. Anak perlu diajarkan sejak dini bahwa menjaga kebersihan bukan hanya

soal kenyamanan atau kebiasaan sosial, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab menjaga kehidupan yang dianugerahkan Allah. Pendidikan kesehatan berbasis nilai Islam melalui *thaharah* membantu anak memahami bahwa kesehatan adalah amanah yang harus dijaga, bukan sekadar kondisi fisik yang diterima begitu saja.

Pendekatan pendidikan kesehatan yang berbasis *thaharah* bersifat holistik karena mengintegrasikan dimensi fisik, spiritual, dan etis. Anak tidak hanya diajarkan aspek teknis kebersihan, seperti cara mencuci tangan atau membersihkan tubuh, tetapi juga diberikan pemahaman tentang makna religius dan moral di balik praktik tersebut. Anak belajar bahwa menjaga kebersihan merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan wujud kepedulian terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan kesehatan tidak bersifat mekanis, tetapi memiliki makna dan nilai yang mendalam.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pendekatan holistik ini sangat efektif untuk membentuk kebiasaan jangka panjang. Anak yang memahami alasan religius dan etis di balik suatu perilaku cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat untuk mempertahankan perilaku tersebut. Ketika kebersihan dipahami sebagai bagian dari iman dan ibadah, anak terdorong untuk menjaga kebersihan secara konsisten, bahkan ketika tidak ada pengawasan dari orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *thaharah* dapat memperkuat internalisasi perilaku hidup bersih dan sehat pada anak.

Selain itu, relevansi *thaharah* dengan pendidikan kesehatan anak juga terlihat dalam pembentukan kesadaran lingkungan. Islam tidak hanya menekankan kebersihan diri, tetapi juga kebersihan lingkungan. Larangan menggunakan air yang tercemar untuk bersuci serta perintah menjaga kebersihan tempat ibadah menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan merupakan bagian dari ajaran *thaharah*. Dalam konteks pendidikan anak, nilai ini dapat ditransformasikan menjadi kesadaran menjaga kebersihan lingkungan rumah, sekolah, dan ruang publik. Anak belajar bahwa lingkungan yang bersih berkontribusi terhadap kesehatan bersama dan mencerminkan tanggung jawab sosial.

Pendidikan kesehatan anak yang berbasis *thaharah* atau kebersihan dalam konteks Islam berperan penting dalam mencegah berbagai penyakit serta meningkatkan kualitas hidup anak di masa depan. *Thaharah*, yang menekankan pada kebersihan sebagai langkah awal dalam pelaksanaan ibadah, menunjukkan bahwa kebersihan adalah esensial dalam membentuk perilaku sehat pada anak-anak. Fokus pendidikan kesehatan modern adalah pada pencegahan penyakit, yang sejalan dengan ajaran *thaharah*, di mana menjaga kebersihan menjadi langkah fundamental untuk meminimalkan risiko tertularnya penyakit (Gebru et al., 2014).

Kebersihan pribadi dan lingkungan memiliki dampak besar terhadap kesehatan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang mengutamakan kebersihan pribadi, manajemen air bersih, dan sanitasi yang baik dapat mengurangi angka kejadian penyakit, khususnya penyakit diare yang sering menyerang anak-anak (Hussain et al., 2024). Sebuah studi menemukan bahwa keluarga model yang menerapkan praktik kebersihan yang baik mengalami

pengurangan signifikan dalam kasus diare dibandingkan dengan keluarga yang tidak (Gebru et al., 2014). Ini menegaskan betapa pentingnya pendidikan kebersihan sejak dini dalam membentuk kebiasaan anak untuk menjaga kesehatan mereka.

Pendidikan kesehatan berbasis thaharah berkontribusi terhadap pendekatan promotif dan preventif dalam kesehatan masyarakat. Program-program yang menyentuh aspek sosial, lingkungan, dan edukasi diharapkan bisa memperbaiki status gizi dan kesehatan anak. Misalnya, integrasi praktik sanitasi dan pendidikan gizi dapat berperan penting dalam memperbaiki kondisi kesehatan dan gizi anak (Joshi & Amadi, 2013). Menurut studi yang dilakukan oleh Freeman et al., intervensi yang menggabungkan pendidikan sanitasi di sekolah mampu mengurangi ketidakhadiran siswa akibat penyakit terkait sanitasi dan memberikan lingkungan belajar yang lebih baik (Freeman et al., 2013).

Dalam praktik pendidikan, relevansi thaharah dengan kesehatan anak dapat diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Anak dapat diajarkan bahwa mencuci tangan sebelum makan, membersihkan diri setelah bermain, dan menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari praktik thaharah. Dengan cara ini, ajaran agama tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi pedoman praktis dalam menjalani hidup sehat. Integrasi ini membantu anak melihat keselarasan antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan modern.

Secara keseluruhan, relevansi thaharah dengan pendidikan kebersihan dan kesehatan anak menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran kesehatan sejak dini. Thaharah bukan hanya konsep fikih yang bersifat ritual, tetapi juga sistem nilai yang mendukung terwujudnya perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan menjadikan thaharah sebagai landasan pendidikan kesehatan anak, pendidikan Islam mampu menawarkan pendekatan yang komprehensif, bermakna, dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang sehat secara fisik, kuat secara spiritual, dan bertanggung jawab secara sosial.

KESIMPULAN

Fikih thaharah memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan kebersihan dan kesehatan anak perspektif Islam. Ajaran thaharah tidak hanya mengatur aspek ritual ibadah, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang mendukung pembentukan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini. Melalui pembiasaan praktik thaharah, anak dapat mengembangkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi dan spiritual.

Integrasi fikih thaharah dalam pendidikan anak memberikan pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi fisik, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan kebersihan dan kesehatan anak berbasis fikih thaharah perlu dikembangkan secara sistematis dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, fikih thaharah dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi yang sehat, bersih, dan berkarakter islami.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. and Rokhman, N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pai

- Dengan Audio Visual Untuk Keterampilan Berwudhu Di SMK Negeri 12 Surabaya. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 229-241. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20534>
- Astutik, U. and Muhammad, D. H. (2023). Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keaktifan Sholat Sunnah Duha Siswa Mts Nusantara Probolinggo. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(1), 99-109. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i1.608>
- Fajrin, M. N. D., Wahyuni, N., Miranti, M., Aulia, M., & Marwa, M. (2023). Meningkatkan Pemahaman Siswa-Siswi Tentang Shalat dan Mandi Wajib di SDN Pulias Abaling. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16-20. <https://doi.org/10.61142/samakta.v1i1.52>
- Freeman, M. C., Clasen, T., Dreifelbis, R., Saboori, S., Greene, L. E., Brumback, B., ... & Rheingans, R. (2013). The impact of a school-based water supply and treatment, hygiene, and sanitation programme on pupil diarrhoea: a cluster-randomized trial. *Epidemiology and Infection*, 142(2), 340-351. <https://doi.org/10.1017/s0950268813001118>
- Gebru, T., Taha, M., & Kassahun, W. (2014). Risk factors of diarrhoeal disease in under-five children among health extension model and non-model families in Sheko district rural community, Southwest Ethiopia: comparative cross-sectional study. *BMC Public Health*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-395>
- Harahap, I. S., Siregar, R. A. D., Harahap, G. R., & Hasibuan, E. K. (2022). Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kebersihan Sejak Usia Dini. *Jurnal ADAM : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 236-241. <https://doi.org/10.37081/adam.v1i2.1146>
- Hussain, M. M., Iqbal, A., & Abbas, S. J. (2024). Analyzing child health and water, sanitation, hygiene facilities in Punjab, Pakistan: A multilevel and spatial approach. *Asian Social Work and Policy Review*, 18(3). <https://doi.org/10.1111/aswp.12325>
- Iradathia, I., Kurnia, R., & Nurlita, N. (2022). Pengembangan Media Smart Board Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.14134>
- Irawaty, E., Susy Olivia Lontoh, Novendy, Valensya Jeslin Tang Tikun, & Amara (2025). Membangun Generasi Sehat Melalui Edukasi Kebersihan Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Serina Abdimas*, 3(2), 567-573. <https://doi.org/10.24912/jsa.v3i2.35116>
- Joshi, A. and Amadi, C. (2013). Impact of Water, Sanitation, and Hygiene Interventions on Improving Health Outcomes among School Children. *Journal of Environmental and Public Health*, 1-10. <https://doi.org/10.1155/2013/984626>
- Khotimah, K. and Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587-599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>
- Lestari, D. A. P., Permata, S. D., & Mashuri, A. (2023). Membangun Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an. *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 15(1), 67-82. <https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.8394>

- Lina, E. Z. and Rara Eka Dila Putri (2025). Analisis Kelayakan Air Rawa Dalam Perspektif Thaharah Islam (Studi Kasus Wilayah Rawa-Rawa Di Sumatera Selatan). *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 936-948. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i2.846>
- Maulidin, Y., Hani, S. U., Khodijah, S., Ihsan, F., Mustofa, W., & Jamiludin, A. R. (2023). Penyuluhan Pentingnya Mengenalkan Berwudhu Yang Benar Pada Siswa-Siswi SDN 1 Parakan Garokgek, Desa Parakan Garokgek, Kiarapedes, Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 1073-1076. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i7.310>
- Mendrofa, M. W. and Hasibuan, M. T. D. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Animasi Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Di Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 8(1), 20-23. <https://doi.org/10.37104/ithj.v8i1.300>
- Oktaviani, E. and Husin, H. (2022). Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dan Amaliyah Keagamaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5063-5075. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3025>
- Sukmawati, S., Nurhakim, F., & Mamuroh, L. (2024). Aksi Sosial Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Panti Asuhan Riyadlul Jannah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(2), 652-667. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i2.12866>
- Sulaiman, S., Rahmah, R., Yadiannur, M., & Ningsih, R. P. (2023). Penggunaan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pelatihan Wudhu Untuk Peserta Didik Rumah Tahfidz Qur'an Al-Hasan. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 599-604. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i6.546>
- Susanti, R., Randani, F., & Pratiwi, L. A. (2023). Penyuluhan kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui kegiatan mencuci tangan pakai sabun. *Journal Of Public Health Concerns*, 3(3), 129-135. <https://doi.org/10.56922/phc.v3i3.314>